

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis memiliki produksi tanaman pertanian, perkebunan dan kehutanan. Salah satu tanaman yang banyak ditanam adalah tanaman kelapa (*Coconus Nucifera L*). Tanaman kelapa banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar kebun kelapa merupakan perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia dengan produksi kelapa terbesar berada di Pulau Sulawesi.

Kelapa merupakan tanaman yang multi guna semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari buah kelapa, daun kelapa, batang kelapa dan akar semua dapat digunakan. Batang kelapa digunakan sebagai bahan bangunan, daun kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan sapu lidi, akar pohon kelapa dapat digunakan sebagai bahan kerajinan. Buah kelapa banyak dimanfaatkan untuk diambil dagingnya sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa atau untuk diambil santanya sebagai bahan baku untuk memasak. Air kelapa dan sabut kelapa merupakan limbah yang dihasilkan dari buah kelapa, air kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku *nata de coco*. Limbah sabut kelapa dapat digunakan untuk berbagai bahan baku kerajinan seperti keset, tas dan topi.

Sabut kelapa adalah bagian *mesokarp* (selimut) yang berupa serat kasar. Sabut biasanya disebut dengan limbah, karena banyak orang menganggap sebagai barang tak bermanfaat lagi dan dibiarkan membusuk ataupun mengering, paling

banyak dimanfaatkan menjadi kayu bakar. Secara finansial sabut kelapa sangatlah menguntungkan untuk menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar dengan alat sederhana sabut kelapa bisa diubah menjadi barang ekonomis yang tinggi. Kerajinan yang umum dihasilkan dari sabut kelapa adalah keset.

Kebumen merupakan Kabupaten yang memiliki produksi kelapa yang tinggi sehingga menghasilkan limbah sabut kelapa yang banyak dengan produksi kelapa sebanyak 2.660.470 butir per tahun, sehingga menimbulkan ide kreatif para warga di Desa Ranteweringin. Mengubah limbah sabut kelapa menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis yaitu diubah menjadi kerajinan keset. Bahan baku sabut kelapa diperoleh dari Kebumen, mereka tidak mengambil dari kabupaten lain karena produksi kelapa di Kebumen sangat melimpah.

Setiap minggunya pengrajin dengan skala rumah tangga dapat menghasilkan lima belas keset, ukuran kecil dengan ukuran 40x70, sedangkan industri kecil dapat menghasilkan dua puluh keset per minggunya dengan ukuran yang sama. Biasanya pengrajin dapat membuat tiga jenis ukuran, dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Ukuran kecil biasanya memiliki ukuran 40x70, ukuran sedang memiliki ukuran 60x100 dan ukuran besar memiliki ukuran 60x200. Mereka biasanya menjual kepada pengepul yang ada di daerah tersebut. Selain menjual kepada pengepul pengrajin juga menjual hasil kerajinan di pasar yang ada di Kebumen, sedangkan untuk luar kota biasanya yang menjual adalah pengepul. Pengepul yang berada di Desa Ranteweringin yaitu berjumlah lima pengepul yang biasa membeli hasil kerajinan keset. Pengepul sudah memiliki pasar yang luas,

tetapi pengrajin skala rumah tangga dan skala kecil belum memiliki pasar yang luas hanya memiliki di wilayah Kebumen saja.

Berkembangnya industri kecil dan industri rumah tangga akan berdampak pada tingkat perekonomian, bagi pelaku usaha yang berada di Desa Ranteweringin, sehingga menciptakan lapangan kerja baru karena usaha yang mereka jalani berkembang. Permasalahan yang ada yaitu tingginya harga bahan baku menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh pengrajin skala rumah tangga dan industri kecil. Harga sabut kelapa saat ini adalah Rp.3.000 perkeranjang ukuran sedang dengan isi lima buah sabut kelapa. Selain harga bahan baku yang naik yang hanya Rp.1500 perkeranjang menjadi Rp.3000 perkeranjang, para pengrajin juga sulit mendapatkan modal dari pemerintah. Kondisi pengrajin yang ada di Desa Ranteweringin, sebagian pengrajin lebih memilih tidak berkelompok melainkan sendiri-sendiri. Sehingga sulit untuk mendapatkan modal, syarat untuk menerima modal dari pemerintah harus membentuk kelompok dan minimal lulus SMK/ SMA/ sederajat.

Pemerintah memberi bantuan pinjaman modal dalam bentuk mesin tepat guna. Dalam memberikan modal pemerintah tidak langsung memberi kepada pengrajin, tetapi pemerintah akan memberikan pelatihan kepada pengrajin agar modal yang diberikan dapat bermanfaat. Modal yang diberikan bukanlah uang tetapi teknologi tepat guna, seperti alat untuk memisahkan sabut kelapa.

Alasan pemerintah tidak memberikan modal kepada pengrajin yang tingkat pendidikan rendah, hal ini dikarenakan pemerintah takut pengrajin dengan tingkat pendidikan rendah tidak dapat memanfaatkan mesin tepat guna tersebut

dan belum dapat menerima teknologi baru yang berupa mesin pengurai sabut otomatis. Masalah yang berada di Desa Ranteweringin adalah usaha yang ditekuni oleh warga Desa Ranteweringin yaitu harga bahan baku yang dikeluarkan oleh pengrajin (biaya produksi) tidak sebanding dengan harga jual yang terlalu murah sehingga jumlah produksi di Desa tersebut semakin menurun yaitu memproduksi keset sebanyak tiga ribu keset pertahun dan berdampak pada jumlah pengrajin yang semakin sedikit yaitu sebanyak seratus lima puluh pengrajin serta pada saat sekarang para pengrajin hanya membuat dalam pesanan saja. dari uraian diatas dapat dirumuskan berapa besar biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin?. Selanjutnya berapa besar pendapatan dan keuntungan diterima oleh pengrajin dan bagaimana tingkat kelayakan yang ditinjau dari R/C rasionya?.

B. Tujuan

Tujuan penelitian analisis usaha kerajinan sabut kelapa di Desa Ranteweringin Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen :

1. Untuk mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan dari kerajinan sabut kelapa di Desa Ranteweringin Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui kelayakan Industri rumah tangga dan Industri kecil di Desa Ranteweringin Kabupaten Kebumen.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbandingan biaya dan pendapatan yang ada di Desa Ranteweringin.
2. Untuk pihak lain adalah untuk bahan informasi jika ingin mendirikan usaha ini.
3. Bagi pemerintah penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam menentukan kebijakan pengembangan usaha kerajinan sabut kelapa.